

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan analisis resepsi data informan yang melewati proses indepth interview audiens Gitasav menerima konten “Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet” dengan penerimaan yang cukup kompleks. Bisa disimpulkan bahwa penerimaan audiens Gitasav yang telah diteliti dapat di klasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Posisi *Dominant-Hegemonic* dalam penelitian ini berarti informan tersebut sependapat dengan Gitasav dan Childfree yang diperjuangkan. *Dominant-Hegemonic* juga menunjukkan bahwa keseluruhan stigma dan kode-kode yang diikutsertakan dalam konten Gitasav cenderung ditanggapi positif oleh audiens. Meskipun dalam beberapa konteks pertanyaan terdapat posisi dominan, namun secara keseluruhan belum ada informan yang dapat ditetapkan sebagai pihak *Dominant-Hegemonic*.
2. Posisi *Negotiation*, Informan I, IV dan V dalam penelitian ini menunjukkan bahwa audiens menganggap penyampaian isu childfree yang dilakukan gitasav salah dalam beberapa aspek, namun cenderung memiliki sentimen positif terhadap Gitasav sebagai figur/representasi perempuan dan feminis di Indonesia.

3. Posisi *Opposition*, Informan II, III, dan VI dalam penelitian ini dapat diartikan audiens sepenuhnya berseberangan dengan penyampaian konsep *childfree* yang dijelaskan Gitasav. Selain itu, pada posisi ini informan juga menjelaskan bahwa kontroversi yang terjadi justru berdampak negatif pada penilaian mereka terhadap sosok Gitasav secara keseluruhan.

Pada proses wawancara peneliti menemukan meskipun audiens Gitasav mengetahui kapasitas dan kompetensi Gitasav dewi sebagai seorang figur publik sangatlah mumpuni, isu *childfree* yang dibawakan tetap belum bisa diterima karena faktor budaya juga pendekatan Gitasav dalam penyampaian konsep *childfree* yang dianggap belum sesuai. Dalam konteks penilaian terhadap Gitasav sebagai figure sekaligus representatif Perempuan feminis muslim dari Indonesia mayoritas informan menganggap bahwa terdapat kontradiksi dengan agenda *childfree* yang dibawakan dalam konten “*Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*”. Mayoritas audiens Gitasav cenderung tetap memiliki kepercayaan pada kompetensi Gitasav secara keseluruhan dan menganggap isu *childfree* ini tidak dapat menjadi tolak ukur apakah Gitasav menjadi sosok representatif yang berhasil atau tidak. Menurut para informan dalam penelitian ini, penerimaan dan toleransi gaya hidup *childfree* bisa lebih baik jika Gitasav Dewi melakukan pendekatan yang tidak vokal dan melakukan dialog-dialog tersirat seputar kebebasan wanita untuk tidak memiliki anak.

Dengan demikian, meskipun audiens Gitasav di Surabaya belum bisa menerima ide *childfree* secara sepenuhnya, bukan tidak mungkin pergeseran

budaya terkait kebebasan tidak memiliki anak dapat terjadi dimasa depan jika aktor-aktornya mampu memanfaatkan status dan kompetensi mereka. Selain kompetensi, audiens di indonesia juga bisa saja menerima ide untuk tidak memiliki anak dengan pendekatan yang lebih “santun” dan “menyentuh” dibandingkan konfrontasi seperti yang dilakukan oleh Gitasav Dewi. Peran teknologi dan akses informasi juga akan mempermudah terjadinya pergeseran budaya terjadi. Pengalaman Masyarakat indonesia di luar negeri akan terus bertambah, dan informasi terkait paham-paham yang bertentangan dengan budaya lokal semakin lama tentu semakin dianggap biasa keberadaannya.

5.2 Saran

Pada akhirnya, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan hal yang perlu dibenahi dalam penelitian mengenai penerimaan audiens dari tayangan konten “*Childfree* : Serba Salah Di Mata Warganet.”. Sehingga peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat memberikan keragaman data terutama mengungkap analisis dari sudut pandang kelompok lain, tidak hanya audiens generasi muda, namun dapat merujuk kepada latar belakang agama secara spesifik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan literasi-literasi lain yang lebih kontemporer, utamanya yang mengkaji seputar khalayak komunikasi gender.

Penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan berbagai fenomena lain dari tayangan konten Gitasav dewi yang tentunya membahas banyak sekali isu-isu sosial terutama yang berkaitan dengan perempuan. Penelitian selanjutnya juga dapat

menggunakan ragam metode penelitian studi media dan budaya lainnya ataupun analisis resepsi, yang berpotensi untuk dieksplorasi. Sehingga, nantinya penelitian dengan topik senada dapat memperkaya temuan data dan melengkapi antara satu penelitian dengan yang lainnya.